

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian untuk menjawab beberapa masalah yang telah dibahas pada bab sebelumnya yaitu karakteristik responden, bagaimana pengaruh penggunaan metode demonstrasi, bagaimana pengaruh integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada pembelajaran *skills laboratory*, serta bagaimana kemampuan psikomotor mahasiswa setelah diberikan metode demonstrasi dan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual.

1. Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Penjelasan teoritis mengenai hal ini antara lain karena setelah zaman emansipasi, pendidikan merupakan kunci utama kemajuan, pemberdayaan dan kebebasan bagi kaum perempuan. Selain itu, perempuan dikenal cenderung lebih tekun dalam belajar dan rajin terlibat dalam kegiatan kampus yang

menunjang proses belajar, sedangkan laki-laki lebih menyukai kegiatan kampus yang bersifat refreshing dan olah raga (Chee, Pino & Smith, 2005).

Chee, Pino & Smith (2005) juga menyatakan bahwa perempuan juga mempunyai sifat alami berupa kecenderungan untuk terlibat dan terpengaruh dalam hubungan sosial sehingga dalam hal belajar mereka merasa mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam meningkatkan hasil belajar bukan untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk harapan keluarga dan teman-temannya. Sedangkan laki-laki cenderung merasa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya hanya untuk kepentingannya sendiri, sehingga usaha yang dilakukan oleh perempuan biasanya lebih sungguh-sungguh. Jadi hasil belajar perempuan lebih tinggi dimungkinkan karena hubungan sosial mereka yang berkontribusi untuk menanamkan perilaku belajar yang baik dan memberikan sanksi sosial apabila mereka tidak melaksanakan tugas belajarnya dengan baik.

Hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan hasil penelitian Fahriani (2011) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan dan praktik keperawatan tidak membedakan jenis kelamin, dimana tidak ada perbedaan pekerjaan dan tugas antara laki-laki dan perempuan.

Demikian juga pendapat peneliti bahwa perbedaan jenis kelamin sudah kurang berlaku lagi. Dalam penelitian ini responden merupakan mahasiswa keperawatan yang masih mencari jati diri dan merancang masa depan pekerjaan dan profesinya.

b. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden usia antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol mempunyai komposisi hampir sama atau seimbang. Proporsi usia sebagian besar responden berusia 18-19 tahun.

Usia yang homogen atau hampir sama pada responden dalam penelitian ini terjadi karena jenjang pendidikan responden sama yaitu pada semester 2 atau tahun pertama. Usia responden yang homogen dan masih muda serta energik ini menjadi lebih mudah untuk berubah dan berkembang. Pengetahuan dan keterampilan akan meningkat dengan terus diberikan rangsangan intelektual (Fahrhani, 2011).

Usia seseorang diduga mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikirnya. Mahasiswa yang berusia lebih tua sering dikatakan mengalami penurunan dalam hal *basic skills* yang diperlukan untuk belajar efektif pada tingkat pendidikan tinggi atau mengalami *age related intellectual deficits* (Rampacher & Peterson, 2009). Karena itu, mahasiswa yang usianya lebih tua diduga

mempunyai prestasi akademis yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang lebih muda.

Hasil pengujian Richardson (2010) menyimpulkan bahwa dalam hal kinerja akademik untuk pendidikan yang lebih tinggi (*post graduate*) tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan mahasiswa dengan usia yang lebih muda akan memiliki kinerja akademik yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa dengan usia lebih tua.

Hasil penelitian Rampacher & Peterson (2009) tidak sejalan dengan beberapa hasil penelitian diatas. Dalam penelitiannya Rampacher & Peterson menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dan usia tidak memberikan dampak terhadap kinerja siswa. Dalam penelitiannya, usia 25-29 dipandang sebagai usia paling bagus dalam kinerja siswa, namun usia hanya memberikan perbedaan yang tipis dalam mempengaruhi kinerja siswa.

Sejalan dengan hasil penelitian Rampacher & Peterson bahwa dengan melihat hasil karakteristik usia responden peneliti dapat menyimpulkan bahwa jarak usia responden tidak terpaut banyak sehingga rata-rata responden berada pada kisaran usia dewasa muda dan dapat beradaptasi dengan pembelajaran yang berbasis andragogi.

2. Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi

Pengaruh penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran *skills laboratory* didapatkan hasil data pre tes - post tes kelompok kontrol pada keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih sebesar $0,000 < 0,05$, maka keputusan yang diperoleh adalah ada peningkatan kemampuan psikomotor melalui metode demonstrasi pada pembelajaran *skills laboratory*.

Meningkatnya kemampuan psikomotor melalui metode demonstrasi dikarenakan metode ini memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan metode yang lain. Diantaranya melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari karena peserta didik langsung memperhatikan bahan pembelajaran yang dijelaskan selain itu penggunaan metode demonstrasi membuat proses pembelajaran akan lebih menarik (Wina, 2006).

Sejalan dengan pendapat diatas, Syaiful & Aswan (2006) menyatakan bahwa, metode demonstrasi dapat merangsang peserta didik untuk aktif dalam mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri. Dengan demikian peserta didik akan dapat mengamati secara langsung sehingga peserta didik dapat memahami penjelasan dengan lebih baik dan memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan pemahaman.

Adrian dalam Djamariah (2002) mengemukakan bahwa banyak kelebihan penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik antara lain komunikasi dua arah (pendidik dan peserta didik dapat secara langsung melakukan tanya jawab), perhatian siswa dapat lebih dipusatkan, proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari serta pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik. Pengalaman dan kesan belajar ini diperoleh karena peserta didik dapat melihat secara langsung suatu proses atau cara melakukan sesuatu.

Penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan psikomotor mahasiswa diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2013) yang menyatakan bahwa, penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya keinginan peserta didik untuk belajar dan turut aktif serta dalam pembelajaran untuk mendapatkan perubahan kearah yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian Purnomo, hasil penelitian Rohendi (2010) menyatakan bahwa, metode pembelajaran demonstrasi lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi.

Penelitian Andriani (2006), tentang pengaruh metode demonstrasi cara perawatan payudara terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu

post partum di Ruang Perawatan Nifas RSIA Siti Khadijah I Muhammadiyah Cabang Makassar menunjukkan bahwa pada kelompok ibu post partum yang diberikan penjelasan dan demonstrasi ada 60,0% yang melakukan perawatan payudara dengan kategori baik dan 40,0% yang melakukan perawatan payudara dengan kategori kurang. Pada kelompok ibu post partum yang hanya diberikan penjelasan tanpa demonstrasi ada 40,0% yang melakukan perawatan payudara dengan kategori baik dan 60,0% yang melakukan perawatan payudara dengan kategori kurang. Sedangkan pada kelompok ibu post partum yang tidak diberikan penjelasan maupun metode demonstrasi ada 0,0% ibu post partum yang melakukan perawatan payudara dengan kategori baik dan 100,0% ibu post post partum yang melakukan perawatan payudara kategori kurang.

Melihat dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan metode demonstrasi perhatian mahasiswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh dosen/fasilitator sehingga dapat diamati secara teliti. Disamping itu, pada saat proses demonstrasi berlangsung, perhatian mahasiswa juga lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar sehingga antara

dosen/fasilitator dan mahasiswa berada dalam satu saluran pikiran yang sama.

Penggunaan metode demonstrasi juga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan apabila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan saja, karena dengan menggunakan metode demonstrasi mahasiswa mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan jelas. Disamping itu, apabila ada persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas atau ditanyakan pada saat proses demonstrasi berlangsung.

3. Pengaruh Integrasi Metode Demonstrasi dan Audiovisual

Pengaruh integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada pembelajaran *skills laboratory* didapatkan hasil data pre tes - post tes kelompok intervensi pada keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih sebesar $0,000 < 0,05$, maka keputusan yang diperoleh adalah ada peningkatan kemampuan psikomotor melalui integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada pembelajaran *skills laboratory*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual dalam pembelajaran *skills laboratory* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil evaluasi proses belajar mengajar. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Azhar (2007) yang mengatakan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur

yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Menurut Kemp & Dayton dalam Azhar (2007) bahwa salah satu dampak positif dari penggunaan media pembelajaran adalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bilamana integritas kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasi dengan baik, spesifik dan jelas.

Djamariah (2002) menyatakan bahwa, media audiovisual mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya dapat menarik perhatian peserta didik, menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang, keras lemah suara dapat diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar serta dosen/fasilitator sebagai penyampai materi dapat mengatur dimana akan menghentikan gerakan gambar tersebut, artinya kontrol sepenuhnya ditangan dosen/fasilitator sebagai penyampai materi.

Penggunaan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual dalam meningkatkan kemampuan psikomotor mahasiswa diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Soemantri (2005) yang menunjukkan bahwa, penggunaan media audiovisual (VCD) pada pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar dimana peserta didik dapat belajar mandiri, berfikir aktif serta mampu meningkatkan motivasi belajar. Hasil penelitian Meiyensi (2006) juga menyatakan bahwa, dalam pembelajaran dengan media audiovisual, mahasiswa lebih aktif, kreatif serta mampu

mengerjakan soal ujian yang diberikan dari pada menggunakan metode demonstrasi.

Sejalan dengan beberapa hasil penelitian diatas, Timothy (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan media video terhadap peningkatan psikomotor yaitu CPR (*Cardio Pulmonal Respiration*), dimana penelitian dilakukan terhadap orang tua bayi premetur yang mendapat pelatihan tentang CPR, penelitian dilakukan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pada kelompok perlakuan pelatihan dengan menggunakan media video sedangkan kelompok kontrol tidak, hasilnya menunjukkan pada kelompok perlakuan 80% orang tua menguasai dengan baik dibandingkan kelompok kontrol hanya 18,7%.

Penerapan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan psikomotor mahasiswa dimungkinkan terjadi karena penerapan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh dosen/fasilitator akan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Selain itu peningkatan hasil belajar mahasiswa dikarenakan adanya *experiential learning* (pengalaman belajar) yang dilakukan oleh peserta didik dengan melihat media pembelajaran audiovisual pada saat proses pembelajaran

berlangsung, sehingga mahasiswa dapat melihat secara detail dengan proses yang berurutan serta dapat diulang-ulang.

Integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada penelitian ini juga memberikan dampak pada proses pembelajaran yang lebih menarik, lebih jelas maknanya sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa. Selain itu, dengan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual ini pembelajaran lebih bervariasi dan tidak membosankan karena bukan semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata yang dilakukan oleh dosen/fasilitator sebagai pembimbing laboratorium.

4. Perbedaan Kemampuan Psikomotor Mahasiswa Setelah Intervensi

Kemampuan psikomotor mahasiswa setelah diberikan metode demonstrasi dan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual hasil pada data post tes keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih sebesar $0,010$ dan $0,001 < 0,05$, maka keputusan yang diperoleh adalah ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol pada pembelajaran *skills laboratory*.

Melihat hasil rerata kemampuan psikomotor integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih lebih tinggi dibandingkan dengan rerata hasil kemampuan psikomotor metode demonstrasi. Disamping itu, melihat analisis hasil perubahan delta (Δ) selisih nilai post tes – pre tes

menunjukkan bahwa rerata nilai keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan dengan kelompok kontrol.

Pemilihan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual dianggap sudah tepat karena dapat meningkatkan kemampuan psikomotor. Edgar Dale dalam Syaiful & Aswan (2006) memandang bahwa, nilai media pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan pengalaman belajar menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak yang di kenal dengan nama kerucut pengalaman (*cone of experience*). Tingkat pengalaman yang paling tinggi nilainya adalah pengalaman yang paling konkrit. Sedangkan yang paling rendah adalah yang paling abstraks. Edgar Dale juga menggambarkan bahwa pengetahuan pembelajar akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan melalui kata verbal. Oleh sebab itu, sebaiknya pembelajar memiliki pengalaman yang lebih konkrit, sehingga pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan.

Djamariah (2002) mengemukakan bahwa kelebihan metode audiovisual adalah mampu menyampaikan pesan yang lebih lengkap, rumit dan realistik, informasi visual yang disajikan merupakan pengetahuan baru yang cukup menarik serta bahan yang disajikan dengan gerakan cepat dapat menggunakan teknik *slow motion*.

Melihat dari beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas menunjukkan adanya kesamaan bahwa dengan integrasi metode pembelajaran demonstrasi dan audiovisual pengajaran yang dilaksanakan akan lebih menarik perhatian, bahan pengajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh mahasiswa dan memungkinkan mahasiswa dalam menguasai tujuan pengajaran lebih baik. Selain itu, mahasiswa tidak hanya mendengarkan uraian pembimbing laboratorium, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan. Mahasiswa juga dapat menggunakan teknik *slow motion* apabila media audiovisual yang disampaikan terlalu cepat atau ada bagian-bagian video yang belum dimengerti sehingga hasil belajar kemampuan psikomotor yang diperoleh dapat meningkat dengan maksimal.

Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil rerata kemampuan psikomotor integrasi metode demonstrasi dan audiovisual lebih tinggi dibandingkan dengan rerata hasil kemampuan psikomotor metode demonstrasi. Adapun besarnya hasil kedua rerata pada integrasi metode demonstrasi dan audiovisual tersebut berbeda antara keterampilan pemasangan infus dengan hasil keterampilan perawatan luka bersih. Hal ini dimungkinkan terjadi karena sebelum pembelajaran berlangsung tidak dilakukan *briefing* kepada dosen/fasilitator terkait metode pembelajaran

yang digunakan. Sehingga dimungkinkan antara dosen/fasilitator mempunyai persepsi yang berbeda yang berdampak pada peningkatan kemampuan psikomotor mahasiswa.

Psikomotor merupakan sebuah ranah yang berkaitan erat dengan keterampilan dan kemampuan seseorang dalam menerima pengalaman belajar tertentu. Dimana hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif (Sudijono, 2006). Beeson & Kriing (2009) menyatakan bahwa kemampuan psikomotor telah dikenal secara luas merupakan kemampuan yang sama pentingnya dengan kemampuan kognitif dan afektif, yang harus dikuasai oleh mahasiswa keperawatan.

Perkembangan kemampuan psikomotor mahasiswa dapat terlihat melalui enam gerakan berikut: gerakan reflek, gerakan basik, kemampuan mengamati, kemampuan fisik, gerakan keterampilan dan gerakan komunikatif (Rahyubi, 2014). Kemampuan psikomotor yang baik memungkinkan mahasiswa keperawatan dapat bekerja secara profesional dan cekatan. Dalam pendidikan keperawatan, laboratorium merupakan salah satu tempat dimana mahasiswa dapat mempelajari kemampuan psikomotor. Melalui pembelajaran di laboratorium mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang mirip dengan pengalaman belajar yang akan dialami di klinik. Dengan demikian mahasiswa akan lebih siap

mengikuti pembelajaran di klinik. Baldwin, Hill & Hanson (2009) meyakini bahwa mahasiswa yang pernah belajar di laboratorium memiliki persiapan yang lebih baik ketika belajar di lingkungan klinik.

Powell, Canterbury & McCoy (2008) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan bermakna pada kemampuan psikomotor mahasiswa yang belajar di laboratorium secara mandiri dengan kemampuan psikomotor mahasiswa yang belajar dengan supervisi. Hasil penelitian menyatakan bahwa baik menggunakan metode pembelajaran mandiri atau metode pembelajaran supervisi kemampuan mahasiswa dalam memberikan obat tidak berbeda.

B. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian

1. Kelebihan

- a. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasy eksperimental design* dengan pendekatan *pretest-posttest control group design*. Pada kelompok intervensi diterapkan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual sebagai upaya peningkatan kemampuan psikomotor mahasiswa. Penilaian kemampuan psikomotor dengan menggunakan *checklist*.
- b. Penelitian ini mengukur perbedaan kemampuan psikomotor mahasiswa antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

2. Kelemahan

- a. Penelitian ini hanya menilai kemampuan psikomotor saja, penilaian diambil pada saat pembelajaran *skills laboratory* berlangsung (post tes langsung dilakukan setelah intervensi) sehingga memungkinkan hasil yang kurang maksimal.
- b. Peneliti tidak melakukan kontrol pada variabel *confounding* yang mempengaruhi kemampuan psikomotor mahasiswa maupun faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi di *skills laboratory*. Misalnya peneliti tidak melakukan *briefing* kepada dosen/fasilitator terkait metode pembelajaran yang digunakan.
- c. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dilakukan di satu lembaga institusi yang memungkinkan mahasiswa antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol saling bertemu, berinteraksi dan berdiskusi diluar proses pembelajaran yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti sehingga terjadi bias penelitian.

C. Implikasi Penelitian

- a. Penelitian yang dilakukan merupakan suatu eksperimen dimana hasil yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan suatu parameter dalam pertimbangan ataupun pengambilan keputusan pada suatu metode

pembelajaran yang diterapkan agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

- b. Hasil penelitian mengenai perbedaan rerata kemampuan psikomotor antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol memberikan implikasi yang harus dicermati dimana dengan adanya penerapan metode pembelajaran yang baru mahasiswa mendapatkan hasil yang berbeda dan memiliki perkembangan yang positif. Namun, hal ini juga harus diprediksi apabila pihak institusi akan menerapkan sistem pembelajaran dengan metode pembelajaran yang baru karena dikhawatirkan akan memperluas proses pengadaptasian terhadap pihak yang akan melaksanakan sistem tersebut.